

DETERMINAN PERSISTENSI LABA : VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN DAN TINGKAT UTANG

Inuk Wahyuni Istiqomah ¹

¹ Program Studi Akuntansi, Universitas Mayjen Sungkono

Email : inukwi29@gmail.com

Abstract

This study aims to assess the influence of cash flow volatility, sales volatility, and debt levels on profits persistence in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022. The study's findings indicate that elevated debt levels considerably diminish profits persistence, but heightened sales volatility substantially enhances it. In contrast, cash flow volatility does not significantly affect profits persistence. This result underscores the necessity of sustaining continuous sales to preserve the company's profitability potential through predictable cash flows. The company's ability to operate profitably may be hindered by substantial corporate debt levels. This study enhances comprehension of the factors influencing earnings quality in the mining sector.

Keywords: *cash flow volatility, sales volatility, and debt levels on earnings persistence.*

1. PENDAHULUAN

Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menguntungkan atau tidak, Laporan Laba Rugi dapat dimanfaatkan guna mengumpulkan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, yang meliputi pendapatan dan biaya. Selain pertimbangan lainnya, tujuan mendasar suatu perusahaan yakni memaksimalkan jumlah laba atau keuntungan yang diperolehnya. Menurut Kasmir (2008), pencapaian tujuan laba tertinggi dapat menghasilkan manfaat besar bagi pemilik dan pekerja, serta peningkatan kualitas produk dan prospek guna menarik lebih banyak investasi. Oleh karena itu, kesadaran akan laba (laba) memainkan peran penting dalam memengaruhi individu yang terlibat. Laba akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan yang dihasilkan dari transaksi selama periode tertentu dan pengeluaran yang terkait dengan pendapatan tersebut (Ghozali dan Anis, 2014). Selisih ini merupakan selisih antara penjualan dan biaya. Dalam proses pengambilan keputusan, pemangku kepentingan internal dan eksternal memanfaatkan data mengenai laba. Proses pengambilan keputusan ini meliputi kompensasi dan penghargaan manajer, pemberian insentif bagi staf berprestasi tinggi, perbandingan kinerja manajemen, dan evaluasi kewajiban pajak perusahaan (Simone, 2016).

Menurut Malahayati, Arfan, dan Basri (2015), kenaikan laba dibandingkan periode sebelumnya merupakan indikasi kinerja perusahaan yang sangat baik, yang pada gilirannya menunjukkan laba berkualitas tinggi. Menurut Prasetyo dan Rafitaningsih (2015), istilah "laba berkualitas" mengacu pada laba yang berpotensi menawarkan wawasan guna menghasilkan laba di masa mendatang. Manajemen umumnya menggunakan laba yang dilaporkan sebagai sarana guna menarik calon investor, dan mereka secara rutin memanipulasi data ini guna memengaruhi pengambilan keputusan (Fanani, 2010). Perubahan yang cukup besar dalam laba perusahaan menimbulkan pertanyaan tentang kapasitas perusahaan guna tetap menguntungkan di masa mendatang. Persistensi laba yakni sifat laba yang menunjukkan kapasitas perusahaan guna mempertahankan laba saat ini dari waktu ke waktu (Wijayanti, 2016). Persistensi laba merupakan kualitas laba. Kemampuan suatu organisasi guna mempertahankan tingkat

profitabilitas yang konsisten dalam jangka waktu yang panjang tanpa mengalami fluktuasi merupakan indikasi kualitas laba yang diperoleh oleh bisnis. Topik persistensi laba telah menjadi subjek sejumlah besar penelitian di masa lalu. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Pujadi dan Btari (2016), Arus Kas Operasional memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Di sisi lain, Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwasannya arus kas operasi memiliki dampak yang menguntungkan.

Selain itu, Indra (2014) menunjukkan bahwasannya Volatilitas Penjualan memiliki dampak negatif yang cukup besar, tetapi Nina et al. (2000) menetapkan bahwasannya hal itu memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap persistensi laba. Meskipun Mahya (2016) percaya bahwasannya jumlah utang memiliki dampak besar pada persistensi laba, Nepi (2018) menegaskan bahwasannya jumlah utang memiliki konsekuensi yang terbatas. Fluktuasi arus kas yakni yang dimaksud Eko Narto Utomo dan rekan-rekannya (2022) ketika mereka berbicara tentang persistensi laba. Menurut Amaliyah dan Suwarti (2017), arus kas yakni jenis laporan keuangan yang menampilkan konsekuensi dari kegiatan operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan selama periode waktu tertentu. Ukuran arus kas yang mengalami fluktuasi tiba-tiba disebut sebagai volatilitas. Menurut Suwartiningsyah (2017), volatilitas dapat didefinisikan sebagai fluktuasi atau pergerakan yang beresilasi sepanjang perjalanan waktu. Perubahan jumlah penjualan. Dalam hal menghasilkan laba, penjualan merupakan aktivitas operasional terpenting bagi suatu perusahaan. Dalam hal pemasaran dan penjualan barang atau jasa, efektivitas perusahaan dapat ditentukan oleh peningkatan volume penjualan. Istilah "volatilitas penjualan" mengacu pada tingkat fluktuasi penjualan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Umumnya investor menginginkan jumlah penjualan yang konsisten dengan fluktuasi yang minimal. Penurunan volatilitas penjualan akan berdampak pada profitabilitas organisasi karena hal ini menyiratkan kapasitas yang lebih rendah guna memperkirakan arus kas masa depan dari penjualan, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang terus meningkat.

Namun, keteguhan laba akan menurun jika penjualan menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Hal ini terjadi karena fluktuasi. Hal ini terjadi karena laba yang dihasilkan akan tersebar dengan noise yang nyata. Tingkat volatilitas penjualan yang tinggi, yang ditandai dengan perubahan yang cepat, membuat proyeksi arus kas dari penjualan menjadi kurang dapat diandalkan. Hal ini sangat meningkatkan kemungkinan kesalahan dalam estimasi atau peramalan. Profitabilitas dalam perusahaan akan dicapai melalui perolehan pendapatan dari operasi penjualan. Akibatnya, fluktuasi penjualan akan berpengaruh pada konsistensi laba. Karya Suwartiningsyah dari 2017 Jumlah utang yang lebih besar mendorong perusahaan guna meningkatkan persistensi labanya agar dapat menyajikan kinerja yang baik kepada investor dan kreditor, menurut Nadya dan Zultilisna (2018), yang mengatakan bahwasannya derajat utang merupakan prediktor utama persistensi laba. Jumlah utang yang signifikan akan berpengaruh pada perusahaan, yaitu pada proyeksi labanya. Hal ini akan memastikan bahwasannya laba yang diperoleh dianggap berkelanjutan oleh kreditor, yang akan memungkinkan perusahaan guna meyakinkan kreditor bahwasannya perusahaan mampu memenuhi komitmennya (Kasiono & Fachrurrozie, 2016). Fitriana (2016) mengutip definisi laba berkualitas dari Penman, yang menyatakan bahwasannya laba berkualitas yakni laba yang dapat digunakan guna mengantisipasi laba masa depan dan dibedakan berdasarkan komponen akrual dan arus kasnya. Pihak yang menggunakan laporan keuangan ingin mengetahui bahwasannya perusahaan menghasilkan laba berkualitas tinggi sehingga mereka dapat memperkirakan kinerja perusahaan di masa mendatang dengan tepat.

Istilah "persistensi laba" harus digunakan guna menggambarkan fenomena ini. Tujuan peneliti guna mempelajari lebih lanjut tentang subjek "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2019 hingga 2022)."

2. KAJIAN LITELATUR

2.1. Volatilitas Arus Kas

Berasal dari kata "fluktuasi", frasa "volatilitas arus kas" menggambarkan fluktuasi arus kas yang dialami suatu entitas selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas yakni laporan keuangan yang menunjukkan perubahan yang disebabkan oleh operasi perusahaan, investasi, dan aktivitas pendanaan serta arus kas masuk dan arus kas keluar. PSAK No. 2 menyatakan bahwasannya laporan arus kas memberikan kesempatan kepada konsumen laporan keuangan guna menilai potensi perusahaan dalam menciptakan kas dan menentukan kebutuhan penggunaannya. Tingkat volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan bahwasannya lingkungan operasional tidak menentu, yang dapat membahayakan keberlangsungan profitabilitas. Sementara beberapa penelitian telah mengungkapkan hubungan negatif antara volatilitas arus kas dan persistensi laba, penelitian lain menunjukkan hubungan positif.

2.2. Volatilitas Penjualan

Istilah "volatilitas penjualan" mengacu pada perubahan volume penjualan yang berdampak pada efektivitas profitabilitas dalam memperkirakan arus kas masa depan. Menurut temuan penelitian, volatilitas penjualan yang lebih tinggi biasanya mengakibatkan penurunan persistensi laba. Hal ini disebabkan oleh kesalahan estimasi yang signifikan. Sesuai dengan teori pensinyalan Ross (1977), volatilitas penjualan merupakan cara informasi tentang estimasi penjualan yang tidak akurat dikirimkan, sehingga mengurangi persistensi laba. Kesimpulan penelitian tentang hubungan antara volatilitas penjualan dan persistensi laba beragam, dengan beberapa penelitian menunjukkan efek yang cukup besar sementara penelitian lain tampaknya tidak menyiratkan pengaruh tersebut.

2.3. Tingkat Utang

Dengan menggunakan rasio leverage, seseorang dapat menentukan sejauh mana perusahaan telah memanfaatkan utang guna membiayai asetnya. Demi operasi, pengembangan, dan investasi, bisnis memerlukan uang tunai, yang dapat diperoleh melalui pinjaman atau saham. Dimungkinkan guna mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya dengan memanfaatkan rasio leverage, yang tidak hanya membantu menjaga keseimbangan antara aset tetap dan ekuitas tetapi juga mengungkapkan sejauh mana pembiayaan utang digunakan. Rasio ini menetapkan perbandingan antara persentase aset yang didanai oleh utang dan ekuitas, oleh karena itu mengevaluasi dampak utang terhadap manajemen aset.

2.4. Persistensi Laba

Ukuran kualitas laba yang menunjukkan konsistensi dan stabilitas hasil sepanjang berbagai periode waktu disebut persistensi laba. Ini merupakan indikator kualitas laba. Laba yang konsisten dapat berfungsi sebagai prediktor laba di masa mendatang, memberikan sinyal positif jika terus konsisten atau indikator negatif jika berubah. Menurut Harahap (2010), laba yang konsisten merupakan indikator utama kapasitas perusahaan guna mempertahankan laba selama

periode waktu tertentu serta kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Persistensi laba menguntungkan bagi pemangku kepentingan yang memerlukan data keuangan organisasi guna tujuan pengambilan keputusan.

3. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yakni menganalisis hubungan antara persistensi laba dengan volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang. Penelitian ini merupakan studi asosiatif kausal yang berupaya menyelidiki korelasi tersebut. Masing-masing dari 22 perusahaan subsektor batubara yang menjadi sampel penelitian dipilih menggunakan proses seleksi purposive. Populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2019 dan 2022. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, yang tersedia di situs web BEI, selain diperoleh dari sumber lain. Evaluasi asumsi tradisional dan penilaian statistik deskriptif, seperti uji heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas, yakni contoh pendekatan yang digunakan dalam proses analisis data. Dalam pengujian hipotesis, yang menggunakan uji statistik T dan F, koefisien determinasi (R^2) digunakan guna mengukur jumlah variabel independen yang berdampak pada variabel dependen berdasarkan hipotesis yang diuji. Di sisi lain, uji F menilai dampak signifikan variabel independen yang beroperasi secara bersamaan, dan uji T mengevaluasi efek signifikan setiap variabel yang beroperasi secara independen. Persentase variasi variabel dependen yang dapat dikaitkan dengan variabel independen dikuantifikasi oleh koefisien determinasi, yang dilambangkan dengan R^2 .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yakni proses yang dimulai dengan pengumpulan, kategorisasi, atau pengelompokan data yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan interpretasi data yang objektif. Tujuan analisis deskriptif yakni guna menawarkan ringkasan informasi yang komprehensif yang berkaitan dengan variabel penelitian yang digunakan dalam studi penelitian.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Presistensi laba	88	-.34	.51	.0431	.15084
Vol Arus Kas	88	.00	.78	.1290	.14201
Vol Penjualan	88	-.54	1.18	.0975	.28752
Tingkat Utang	88	.00	.67	.2285	.17603
Valid N (listwise)	88				

Persistensi laba selama periode penelitian dicirikan oleh deviasi standar sebesar 0,15084 dan rata-rata sebesar 0,0431, dengan nilai terendah sebesar -0,34 dan nilai tertinggi sebesar 0,51, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 4.2. Volatilitas arus kas didefinisikan oleh deviasi standar sebesar 0,14201 dan rata-rata sebesar 0,1290, dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,78. Tingkat utang didefinisikan oleh deviasi standar sebesar 0,17603 dan rata-rata sebesar 0,2285, dengan nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Volatilitas penjualan rata-rata sebesar 0,0975, dengan deviasi standar sebesar 0,28752, dan kisarannya yakni dari nilai terendah sebesar -0,54 hingga nilai maksimum sebesar 1,18.

4.2. Analisis Regresi

Analisis sejumlah regresi linier dilakukan dalam penelitian ini. Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang merupakan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini guna melihat bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi persistensi laba. Hasil berikut diperoleh sebagai konsekuensi dari perhitungan yang dilakukan menggunakan aplikasi statistik SPSS:

Tabel 2.
Hasil Analisis Regresi
Koefisien (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.027	.013		2,060	.043
	Arus Kas Vol	.030	.044	.035	.691	.491
	Volume Penjualan	.375	.020	.883	18,734	.000
	Tingkat Utang	-.108	.035	-.156	-3.047	.003

a. Variabel Dependen: Persistensi laba

Secara matematis, hasil analisis regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0,027 + 0,030 X_1 + 0,375 X_2 - 0,108 X_3 + e$$

Persamaan yang ditunjukkan di atas merupakan ilustrasi dampak variabel independen (X) terhadap variabel yang sedang dipelajari (Y). Koefisien regresinya yakni sebagai berikut:

a. Konstanta (Koefisien β_0)

Penting guna dicatat bahwasannya nilai konstanta yakni 0,027, yang menunjukkan bahwasannya persistensi laba akan tumbuh sebesar 0,027 jika komponen volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang semuanya sama dengan nol atau jika tidak ada faktor independen yang memengaruhi persistensi laba.

b. Koefisien volatilitas arus kas (X1)

Nilai 0,030 diberikan pada koefisien regresi guna volatilitas arus kas. Fakta bahwasannya koefisien regresi ini memiliki nilai positif menunjukkan bahwasannya ada jalur korelasi satu arah antara volatilitas arus kas dan persistensi laba. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwasannya ada korelasi positif antara volatilitas arus kas yang lebih besar dan laba persisten.

c. Koefisien volatilitas penjualan (X2)

Bukti empiris menghasilkan nilai statistik 0,375 yakni nilai koefisien regresi guna volatilitas penjualan. Mengingat koefisien regresi ini memiliki nilai negatif, dapat disimpulkan bahwasannya ada hubungan terbalik antara volatilitas penjualan dan persistensi laba. Jelas dari sini bahwasannya tingkat persistensi laba yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan volatilitas penjualan.

d. Koefisien tingkat utang (X3)

Persistensi laba memiliki hubungan negatif dengan tingkat hutang (X3), sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -0,108; dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut. Tingkat utang yang berdampak negatif pada kapasitas bisnis guna terus memperoleh laba.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Sebagian Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Variabel volatilitas arus kas memengaruhi persistensi laba. Variabel volatilitas arus kas memiliki nilai t sebesar 0,691, dengan nilai t-tabel sebesar 1,988 dan nilai probabilitas sebesar 0,491 ($P > 0,05$). Dapat dikatakan bahwasannya variabel volatilitas arus kas tidak memberikan dampak parsial terhadap persistensi laba. Akibatnya, hipotesis 1, yang menyatakan adanya dampak parsial antara volatilitas arus kas dan persistensi laba, ditolak. Perubahan arus kas operasional perusahaan tidak dapat dijadikan dasar guna menentukan profitabilitas yang berkelanjutan. Laporan arus kas merupakan komponen penting dari laporan keuangan yang digunakan oleh investor guna menginformasikan keputusan investasi mereka. Data keuangan yang melibatkan arus kas operasi terkadang digambarkan sebagai data tahunan yang stabil guna menarik minat investor. Manajemen laporan keuangan merupakan prosedur guna menetapkan standar akuntansi yang menjamin arus kas operasi stabil seperti yang diinginkan oleh manajemen. Sementara volatilitas arus kas memberikan wawasan tentang perubahan kas perusahaan, hal itu tidak selalu mencerminkan keberlanjutan atau stabilitas profitabilitas masa depan. Dari sudut pandang teori sinyal, volatilitas arus kas tidak dilihat sebagai indikator signifikan atau relevan dari persistensi laba. Investor dan analis yang berkonsentrasi pada keberlanjutan laba sering memprioritaskan variabel internal yang memengaruhi ketahanan dan konsistensi laba perusahaan. Temuan ini berkorelasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisadi, Andreas Eka (2019), yang menyatakan bahwasannya volatilitas arus kas tidak memengaruhi persistensi laba perusahaan pertambangan batu bara. Utomo et al. (2022) mengamati bahwasannya volatilitas arus kas tidak memengaruhi persistensi laba .

4.3.2. Pengaruh parsial volatilitas penjualan terhadap persistensi laba

Peran variabel volatilitas penjualan berdampak pada persistensi laba. Variabel yang dikenal sebagai volatilitas penjualan memiliki nilai t sebesar 18,734, yang lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 1,988. Selain itu, didukung nilai probabilitas sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Dengan mengingat hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya variabel yang dikenal sebagai volatilitas penjualan memiliki dampak signifikan pada persistensi laba. Berdasarkan hal ini, hipotesis kedua, yang menyatakan bahwasannya ada hubungan antara persistensi laba dan volatilitas penjualan, diterima.

Aktivitas operasional terpenting yang harus dilakukan perusahaan guna menghasilkan laba yakni penjualan. Angka penjualan perusahaan yang meningkat merupakan cerminan dari cara perusahaan tersebut berhasil dalam mengiklankan dan menjual barang atau jasa. Ini merupakan indikator distribusi penjualan perusahaan atau tingkat variabilitas penjualan. Data penjualan yang dicari investor harus konstan dan dapat diandalkan, atau hanya menunjukkan sedikit fluktuasi. Karena volatilitas penjualan yang rendah, laba perusahaan akan terpengaruh. Ini menunjukkan bahwasannya perusahaan tidak dapat memperkirakan arus kas masa depan dari penjualan, yang akan menghasilkan laba yang lebih konsisten. Di sisi lain, jika terjadi fluktuasi penjualan yang tinggi, laba berikutnya akan mencakup sejumlah besar gangguan yang dirasakan, yang akan menghasilkan tingkat persistensi laba yang sangat rendah. Karena perubahan tak terduga dalam volatilitas penjualan, perkiraan arus kas yang dihasilkan dari penjualan menjadi tidak jelas. Akibatnya, ada kemungkinan besar terjadi kesalahan dalam prediksi atau estimasi arus kas. Laba akan dihasilkan oleh perusahaan sebagai hasil dari arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas penjualan. Akibatnya, fluktuasi penjualan berdampak pada kelangsungan profitabilitas jangka panjang. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan

penelitian Sinaga dan Philippi Ali (2020) yang menunjukkan bahwasannya perubahan volatilitas penjualan berdampak pada persistensi laba. Setelah melakukan penelitian, Khasanah dan Jasman (2019) menemukan bahwasannya volatilitas penjualan berdampak positif pada persistensi laba.

4.3.3. Pengaruh parsial tingkat utang terhadap persistensi laba

Terdapat korelasi antara variabel tingkat utang dan persistensi laba. Variabel tingkat utang memiliki nilai t sebesar -3,047, yang lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar -1,988. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasannya nilai probabilitasnya yakni 0,003 ($P < 0,05$). Seseorang dapat berpendapat bahwasannya variabel persistensi laba bertanggung jawab atas sebagian pengaruh parsial yang dimiliki oleh variabel tingkat utang. Akibatnya, kami memutuskan guna menggunakan hipotesis 3, yang menyatakan bahwasannya tingkat utang tidak memiliki dampak signifikan terhadap persistensi laba. Kuantitas utang perusahaan menunjukkan kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga, terlepas dari status keuangan perusahaan saat ini. Ketika jumlah utang meningkat, manajemen lebih menekankan pada upaya menunjukkan kinerja bisnis yang sangat baik, yang ditunjukkan dengan profitabilitas yang berkelanjutan. Di sisi lain, ketika jumlah utang lebih rendah, perusahaan menjadi lebih menantang guna menarik investor, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja perusahaan dan kemampuannya guna mempertahankan laba. Dengan tingkat utang yang tinggi, yang secara jelas menunjukkan kinerja perusahaan terhadap pihak eksternal, maka tingkat utang akan menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam hal mempertahankan keuntungannya.

Tingkat utang, menurut Sihotang dan Sumiyati (2023), merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap persistensi laba. Akibatnya, jumlah utang yang lebih besar memerlukan pendekatan manajemen yang lebih aktif guna menunjukkan kinerja perusahaan yang sukses melalui peningkatan ukuran kontinuitas laba. Menurut temuan penelitian ini, terdapat hubungan terbalik yang substansial antara tingkat utang dan persistensi laba. Secara khusus, persistensi laba menurun seiring dengan peningkatan tingkat utang, dan sebaliknya. Menurut temuan Doli et al. (2020), tingkat utang memiliki dampak yang signifikan terhadap persistensi laba.

4.3.4 Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang secara bersamaan terhadap persistensi laba

Meskipun nilai F yang dihitung yakni 123,595, nilai F tabel guna $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 85 - 2 = 86$ yakni 2,71. Karena lebih tinggi dari F tabel, nilai F yang diestimasi menunjukkan bahwasannya model regresi yang menghubungkan volatilitas arus kas (X_1), volatilitas penjualan (X_2), dan tingkat utang (X_3) dengan persistensi laba (Y) dianggap tepat. Dapat disimpulkan bahwasannya dampak simultan ada ketika nilai signifikansi (Sig) yakni 0,000, yang lebih rendah dari 0,05. Ini menunjukkan bahwasannya hipotesis telah diterima. Menurut teori keagenan, bahkan jika fluktuasi arus kas dan penjualan merupakan indikator risiko organisasi, tingkat utang mungkin memiliki efek pada pilihan manajemen mengenai profitabilitas. Pengaruh yang dimiliki masing-masing dari ketiga komponen ini terhadap permanensi laba dapat diminimalkan secara bersamaan oleh ketiga komponen ini. Karena tanggung jawab keuangan yang semakin besar dapat meningkatkan motivasi guna mencapai profitabilitas yang berkelanjutan, tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan hubungan antara volatilitas arus kas dan persistensi laba. Hal ini karena hubungan antara keduanya dapat ditingkatkan. Di sisi lain, ada kemungkinan bahwasannya tingkat volatilitas penjualan yang

tinggi dapat membahayakan hubungan antara tingkat utang dan persistensi laba. Hal ini karena perubahan penjualan berpotensi menghadirkan hambatan yang tidak dapat diprediksi. Guna membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat tentang manajemen risiko dan investasi, studi bersamaan ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi guna menentukan persistensi laba. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan Sinaga dan Philippi Ali (2020), yang menunjukkan bahwasannya volatilitas arus kas kronis, volatilitas penjualan, dan tingkat utang semuanya memiliki pengaruh terhadap profitabilitas secara bersamaan.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dengan penekanan khusus pada bisnis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2022, tujuan dari penelitian ini yakni guna mengevaluasi peran volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang dalam menentukan persistensi laba. Kesimpulan dari penelitian ini yakni sebagai berikut, dengan mempertimbangkan analisis dan pembahasan yang ditawarkan dalam bab sebelumnya:

- a) Salah satu variabel yang berpengaruh terhadap persistensi laba yakni variabel volatilitas arus kas. Nilai t guna variabel volatilitas arus kas yakni 0,691, yang lebih rendah dari nilai t tabel sebesar 1,988. Selain itu, nilai probabilitas guna variabel ini yakni 0,491, yang secara statistik lebih besar dari 0,05. Sebagai konsekuensinya, hipotesis 1, yang menghipotesiskan adanya hubungan parsial antara volatilitas arus kas dan persistensi laba, tidak didukung oleh bukti empiris.
- b) Persistensi laba dipengaruhi oleh karakteristik yang dikenal sebagai volatilitas penjualan. Nilai t sebesar 18,734 ditemukan guna variabel volatilitas penjualan, yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,988. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,000 ($P < 0,05$) ditemukan guna variabel ini. Akibatnya, hipotesis kedua, yang menyatakan bahwasannya ada hubungan parsial antara volatilitas penjualan dan persistensi laba, diterima.
- c) Variabel persistensi laba dipengaruhi oleh variabel tingkat utang. Nilai t -hitung sebesar -3,047 ditemukan guna variabel tingkat utang, yang lebih tinggi dari nilai t -tabel sebesar -1,988. Selain itu, nilai probabilitas yang dihitung mencapai point 0,003 ($P < 0,05$). Sebagai konsekuensinya, hipotesis 3, yang menyatakan bahwasannya tingkat utang memiliki dampak parsial terhadap persistensi laba, diterima.
- d) Terdapat perbedaan antara nilai F tabel sebesar 2,71 dengan nilai F hitung sebesar 123,595. Nilai F hitung lebih tinggi dari F tabel, yang menunjukkan bahwasannya model regresi yang menggabungkan volatilitas arus kas (X_1), volatilitas penjualan (X_2), dan tingkat utang (X_3) dalam kaitannya dengan persistensi laba (Y) sudah memadai atau dapat diterapkan. Nilai koefisien signifikansi (Sig) sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05, yang menunjukkan bahwasannya dampak secara bersamaan secara empiris kuat dan diterima.

Saran

Saran guna bisnis dan investor, serta saran guna arah studi di masa mendatang, disertakan dalam rekomendasi guna penelitian lebih lanjut. Perusahaan perlu mendiversifikasi sumber pendanaan dan meningkatkan keterbukaan pelaporan keuangan, sekaligus menekankan pada pengelolaan arus kas dan mitigasi risiko penjualan, guna mengurangi volatilitas, yang berpotensi memengaruhi persistensi laba. Ada pula kemungkinan bahwasannya penerapan strategi perusahaan yang fleksibel sebagai respons terhadap pergeseran pasar dapat membantu dalam proses pengembangan pendapatan yang konsisten. Saat membuat keputusan investasi,

investor diharuskan guna mengevaluasi secara bersamaan tidak hanya data keuangan konvensional tetapi juga analisis risiko, yang mencakup volatilitas arus kas, penjualan, dan tingkat utang. Penggunaan pendekatan komprehensif guna penilaian risiko dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang profitabilitas, keberlanjutan, dan stabilitas keuangan suatu organisasi. Terkait persistensi laba, penelitian potensial di masa mendatang dapat menyelidiki hubungan antara volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan tingkat utang. Ada kemungkinan bahwasannya melakukan analisis sektoral atau regional akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang unsur-unsur yang bertanggung jawab atas hasil ini. Guna lebih meningkatkan pemahaman umum kita tentang masalah ini, akan bermanfaat guna mengakui unsur-unsur tambahan yang berdampak pada persistensi pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R., & Ananda, F. (2023). Volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(2), 197–210.
- Brigham, E., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-dasar manajemen keuangan (Edisi 10, Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). "The Quality of Accruals and Earnings." *The Accounting Review*, 77, 35–59. <https://doi.org/10.2139/ssrn.277231>
- Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika dengan Eviews 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3), 1–11.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (1994). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Laporan Arus Kas*. PSAK No. 2, 1–14.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.30>
- Khasanah, A. U. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. *Jurnal Riset Bisnis*, 1(1), 133–141. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30630.32324>
- Khasanah, A. U., & Jasman. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. *JRB- Jurnal Riset Bisnis*, 3(1), 66–74.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Kualitas laba dalam perspektif akrual - arus kas dan pensinyalan deviden (Disertasi)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nadya, N. F., & Zutilisna, D. (2018). "Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba." *Akrab Juara*, 3(1), 157–169.
- Nahak, K. H. T., Ekayani, N. N. S., & Riasning, N. P. (2021). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat utang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 92–97.
- Ross, S. A. (1977). "The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach." *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Sa'adah, D., Fadila, D. S., & Nurhayati. (2017). "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

- 2013–2015)." 3(2), 136–147.
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, dan hutang terhadap persistensi laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211.
- Sari, I. K. P. (2018). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba." *Universitas Lampung*, 2, 6–11.
- Sihotang, R. P., Sinaga, J., & Tambunan, R. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, fee audit, tingkat hutang dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 3(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukman. (2017). "Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2016). "Persistensi Laba Pada Level Perusahaan dan Industri Dalam Kaitannya Dengan Volatilitas Arus Kas dan Akreal." *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–19.
- Suwartiningdyah, D. (2017). Faktor penentu persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 36–47.
- Utomo, E. N., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022). Urgensi persistensi laba: Antara volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 19(4), 786–794.
- Wahyuni, K. S., & Masdiantini, P. R. (2023). Determinan minat investasi reksa dana online melalui aplikasi Bibit (Studi pada mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(2), 443–454.